

## ASESMEN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Rika Mellyaning Khoiriya<sup>1</sup>,  
Indah Setyo Wardani<sup>2</sup>,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

### ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe authentic assessment of integrated learning in accordance with the 2013 curriculum. Characteristics of elementary school children are at the stage of concrete operational thinking skills. Operational thinking means, learners are able to understand the concept of knowledge from the results of understanding of the objects that exist in the environment. At this stage, children learn concretely, integratively, and hierarchically. Therefore an appropriate learning approach to be applied to primary school children is an integrated learning approach. An integrated learning model that is in line with the 2013 curriculum is a webbed and integrated learning model. Both of these learning models are assessed to provide learners experience in learning more meaningful and Learning objectives will be achieved well. The learning objectives will be achieved well if the teacher can present a form of assessment appropriate to the characteristics of primary school children and can measure cognitive, affective, and psychomotor abilities. Authentic assessment / assessment on integrated learning based on the 2013 curriculum at the primary level assessed can directly measure significant different learners' activities: assessment in the form of tests and projects, non-test assessments (observation sheets and self-assessment) And assessment in the form of performance.*

**Keywords:** *Authentic Assessment, Integrated Learning, Elementary School.*

### ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan asesmen autentik pada pembelajaran terpadu yang sesuai dengan kurikulum 2013. Karakteristik anak sekolah dasar berada pada tahap kemampuan berpikir operasional konkrit. Berpikir operasional artinya, peserta didik mampu memahami konsep pengetahuan dari hasil pemahaman terhadap objek yang ada di dalam lingkungannya. Pada tahap ini, anak belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada anak sekolah dasar adalah pendekatan pembelajaran terpadu.. Model pembelajaran terpadu yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *webbed* dan *integrated*.. Kedua model pembelajaran tersebut dinilai dapat memberikan pengalaman peserta didik dalam belajar lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik apabila guru dapat menyajikan bentuk penilaian yang sesuai dengan dengan karakteristik anak sekolah dasar serta dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian/asesmen autentik pada pembelajaran terpadu berdasarkan kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar yang dinilai dapat mengukur berbagai aktivitas peserta didik secara langsung yang bermakna yaitu antara lain: asesmen dalam bentuk tes dan proyek, asesmen dalam bentuk non tes (lembar observasi dan penilaian diri) , dan asesmen dalam bentuk unjuk kerja.

**Kata Kunci:** Asesmen Autentik, Pembelajaran Terpadu, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 telah membawa dampak perubahan sistem pendidikan nasional. Perubahan tersebut berupa pendekatan, kompetensi lulusan, dan penilaian. Ketiga domain tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran menjadi cara pandang seorang pendidik dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendekatan tersebut dapat berupa pendekatan kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan

aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan yang telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Berbeda dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk,

tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian autentik menjadi karakteristik pencapaian kurikulum 2013. Standar penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Kunandar (2013:36) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian,

yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri. Penilaian autentik sesuai diterapkan di jenjang sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Karakteristik anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap kemampuan berpikir operasional konkrit. Piaget mengatakan bahwa, pada tahap ini anak sudah mulai berpikir operasional yang mampu memahami konsep pengetahuan dari hasil pemahaman terhadap objek yang ada di dalam

lingkungannya. Pada tahap ini, anak belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Dewey mengatakan bahwa kemampuan berpikirnya masih menyeluruh (holistik) belum dapat melihat konsep dengan cara terpisah. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada anak sekolah dasar adalah pendekatan pembelajaran terpadu atau tematik.

Seiring dengan perkembangan kurikulum 2013 bahwa karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Sedangkan pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang dibuat setiap tema dengan mengacu pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang dilaksanakan secara integratif antara tema yang satu dengan mata pelajaran

lainnya. Kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan harapan mampu menghadapi berbagai tantangan global dan pendidikan pada abad 21.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu dapat membantu perkembangan peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran terpadu memberikan pengalaman belajar bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik secara nyata. Bentuk pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara mengaitkan tema dengan mata pelajaran yang memiliki rumpun sama. Selain itu guru dapat memilih dan menentukan model pembelajaran terpadu sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tema yang telah ditentukan.

Keberhasilan pembelajaran tematik terintegratif juga ditentukan

dalam hal penilaian. Penilaian pembelajaran harus autentik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penilaian autentik ini harus dipahami secara mendalam oleh guru-guru mengingat bahwa setiap pengukuran kompetensi peserta didik tidak cukup hanya dengan tes objektif saja, karena tes tersebut tidak dapat menunjukkan seluruh kompetensi yang dikuasai peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan peserta didik dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ada keterkaitan antara pendekatan, model pembelajaran, dan bentuk asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berikut akan diberikan contoh instrument asesmen autentik yang akan diterapkan dalam pembelajaran terpadu berdasarkan

kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Terpadu pada Sekolah Dasar**

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari: 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Matematika, 4) Bahasa Indonesia, 5) Ilmu Pengetahuan Alam, 6) Ilmu Pengetahuan Sosial, 7) Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal), 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal), 9) Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semuanya dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa Daerah. Pembelajaran tematik integratif

merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal, yakni: (1) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pendekatan Integratif atau terpadu adalah rancangan kebijaksanaan pengajaran dengan menyajikan bahan-bahan pelajaran secara terpadu, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan pelajaran sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah. bisa juga pencemaran

sungai. Pendekatan pembelajaran terpadu adalah seperangkat asumsi yang berisikan wawasan dan aktifitas berfikir dalam merencanakan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sebagai area isi kegiatan belajar mengajar. Fogarty dalam buku "*How to Integrate the curricula*" menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan: 1) *The vertical spiral represents the "spiraling" curricula built into most text materials as,* 2) *The horizontal band represents the breadth and depth of learning in a given subject,* 3) *The circle represents the integration of skill, themes, concepts, and topics across disciplines.* Pendekatan pembelajaran terpadu, menurut Aminuddin (1994), merupakan perencanaan dan proses pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema, topik, pemahaman, dan pengalaman belajar secara terpadu.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit

tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Dalam memadukan konsep, topik, dan unit tematisnya dilihat dari karakteristik pembelajaran terpadu. Karakteristik pembelajaran terpadu meliputi: 1) Berpusat pada peserta didik (*student centered*), 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*), 3) Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, 5) Bersifat luwes (*fleksibel*), 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai

pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta

didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

Pembelajaran terpadu sesuai diterapkan untuk peserta didik di Sekolah Dasar. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan peserta didik berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Menurut Havighurst (1972) tugas perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut: 1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, 2) Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan, 3) belajar bergaul

dan bekerja dalam kelompok sebaya, 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, 5) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, 6) agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, 7) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan, 8) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku, 9) mencapai kemandirian pribadi.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga peserta didik dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah



yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pembelajaran terpadu menciptakan kurikulum yang bermakna cocok diterapkan di kurikulum K-13. Kesepuluh model pembelajaran terpadu yang ditawarkan Fogarty (1991), ada 2 model yang cocok diterapkan dalam kurikulum 2013. Model tersebut adalah model *webbed* dan model *integrated*.

Model *Webbed* (Model Jaring Laba-laba) merupakan salah satu model

pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Model *Webbed* menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Satu tema yang subur dijaring laba-laba untuk isi kurikulum dan mata pelajaran. Mata pelajaran menggunakan tema untuk menyelidiki kesesuaian konsep, topik, dan ide-ide. Karakteristik pendekatan tema ini untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan satu tema misalnya “Benda, Hewan, dan Tanaman di sekitarku”. Tema ini ditentukan guru bersama peserta didik maupun guru lain. Dari tema ini dikembangkan menjadi sub-sub tema dengan memperhatikan kaitan antar bidang studi. Tema sentral dapat diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan peserta didik untuk memicu minat belajar peserta didik, cakupannya harus luas dan memberi bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Model *webbed* lebih menekankan pada keterlibatan peserta

didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Webbed adalah model pembelajaran terpadu yang implementasinya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema-tema tertentu misalnya Lingkungan. Tema bisa ditentukan dengan negosiasi antara guru dengan peserta didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitan dengan bidang-bidang studi lainnya. Dari sub-sub tema ini

dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Jadi model webbed atau jaring laba-laba terimplementasi melalui pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang cenderung dapat disampaikan melalui beberapa bidang study lain. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran.

Model *integrated* (terpadu) merupakan suatu model pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini

memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991:76).

### **Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu**

Menurut Hart (1994) asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh peserta didik dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau

berbagai aktivitas tertentu yang secara langsung mempunyai makna pendidikan. Asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya sembari memperlihatkan apa yang telah dipelajarinya (Johnson, 2002).

Menurut Hart (1994) asesmen autentik dapat menyangkut aktivitas yang beragam seperti wawancara lisan, tugas *problem solving* kelompok, dan pembuatan portofolio. Berbeda dengan pendapat Sutrisno (tt: 7) bentuk asesmen autentik dalam pembelajaran MIPA di sekolah terdiri dari: (a) pertanyaan lisan, (b) tugas individu dan tugas kelompok, (c) observasi, (d) *open ended question*, (e) jurnal belajar, (f) portofolio, (g) laporan kerja praktikum, (h) presentasi lisan, (i) unjuk kerja, dan (j) penilaian sikap.

Menurut Nurhadi & Senduk (2003: 31), ciri-ciri asesmen autentik, yaitu: (a) mengukur semua aspek

pembelajaran yang terdiri dari proses, kinerja, dan produk; (b) dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung; (c) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber dalam proses penilaiannya; (d) penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kualitatif); (e) tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian, (f) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik sehari-hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

#### **a. Tes Tertulis**

Brown (2004: 5-6) menjelaskan bahwa tes merupakan bentuk asesmen formal, tetapi tidak semua jenis tes merupakan asesmen formal. Menurut Sudjana (2011:35) mengemukakan bahwa tes sebagai alat penilaian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), bentuk tulisan (tes tulisan), atau bentuk perbuatan (tes perbuatan). Tes ini akan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif. Berbeda dengan Harsiati (2011: 43) tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap berbagai seperangkat konten atau materi secara kuantitatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik baik secara kognitif maupun secara psikomotor dengan berdasarkan pada standar pengukuran yang telah ditentukan. Jenis tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif adalah tes tulis berbentuk uraian.

## **b. Asesmen Unjuk Kerja/Kinerja (*Performance Assessment*)**

Asesmen unjuk kerja/kinerja merupakan asesmen yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu/mendemonstrasikan dari kriteria yang diinginkan (Puskur Balitbang, 2006). Asesmen unjuk kerja/kinerja yaitu proses perolehan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses dan produk. Asesmen Kinerja yaitu penilaian terhadap proses perolehan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses dan produk. Asesmen kinerja pada prinsipnya lebih ditekankan pada proses keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Asesmen ini sangat cocok digunakan untuk menggambarkan proses,

kegiatan, atau unjuk kerja. proses, kegiatan, atau unjuk kerja dinilai melalui pengamatan terhadap peserta didik ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi.

Asesmen kinerja tidak hanya bergantung pada jawaban benar atau salah. Sebagaimana halnya dengan asesmen bentuk essay, observasi yang dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan pertimbangan-pertimbangan subyektif berkenaan dengan level prestasi yang dicapai peserta didik. Evaluasi ini didasarkan pada perbandingan kinerja peserta didik dalam mencapai standar excellent (keunggulan, prestasi) yang telah dicapai sebelumnya. Sebagaimana tes essay, pertimbangan guru digunakan sebagai dasar penempatan kinerja peserta didik pada suatu kesatuan/kontinum tingkatan-tingkatan prestasi yang

terentang mulaidari tingkatan yang sangat rendah sampai tingkatan yang sangat tinggi.

Asesmen unjuk kerja/kinerja memiliki kelebihan dan kelemahan. Iskandar (2011) menyatakan kelebihan asesmen kinerja adalah (1) guru dapat secara langsung mengukur keterampilan-keterampilan dari peserta didik dan bukan hanya dengan tes, (2) dapat mempengaruhi cara belajar peserta didik yang sekedar menghafal, dan (3) guru dapat mengukur proses kinerja peserta didik langkah demi langkah. Kelemahan asesmen kinerja yaitu (1) sangat menuntut waktu dan usaha, (2) pertimbangan dan penskoran yang sifatnya lebih subjektif, (3) lebih membebani guru, dan (4) reabilitas yang cukup rendah.

Teknik penilaian yang digunakan untuk asesmen unjuk kerja/kinerja

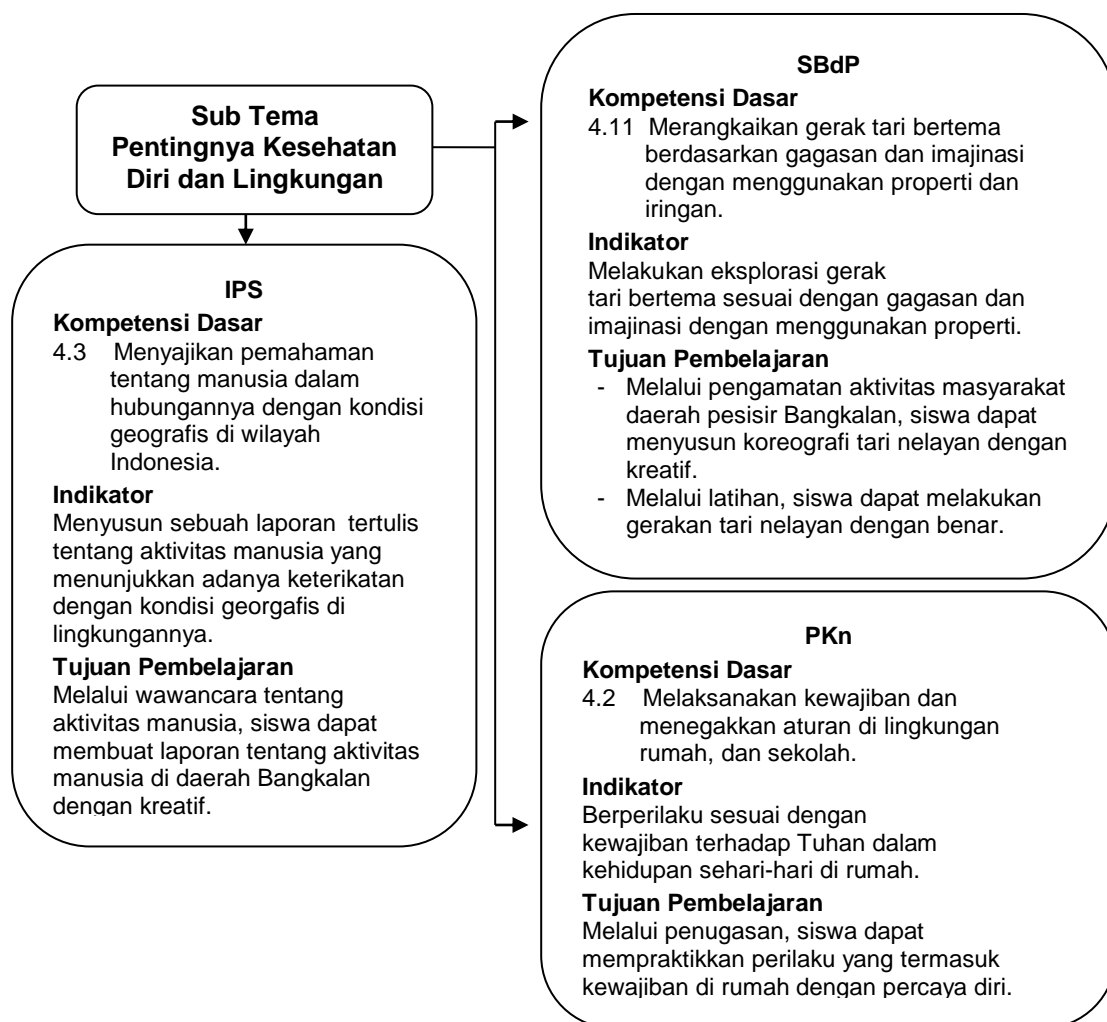
dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian. Rubrik penilaian yang digunakan dalam bentuk skala rentang. Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian nilai tengah tidak ada. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensitertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua.

**CONTOH INSTRUMEN ASESMEN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR**

Tema : Sehat Itu Penting

Sub Tema : Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan

Kelas/Semester : V/2

**1. Instrumen Asesmen dalam Bentuk Tes****SOAL URAIAN**

Berdasarkan hasil wawancara tentang aktivitas manusia yang sudah kamu lakukan, maka:

1. Mengapa sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai nelayan?
2. Uraikan aktivitas manusia yang ada di daerah tempat tinggalmu!
3. Sebutkan 4 properti yang digunakan dalam tari nelayan!
4. Tuliskan 4 bentuk kewajiban anggota keluargamu di rumah!
5. Apabila salah satu anggota keluargamu tidak melakukan kewajiban di rumah, maka apa akibat yang harus diterima?
6. Bagaimana cara yang harus dilakukan agar kewajiban tersebut dapat dilakukan dengan baik?

PEDOMAN PENSKORAN				
No Soal	Bobot (a)	Skor Maksimal (b)	Nilai (a x b)	Deskripsi
1	4	5	4 x 5 = 20 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	20 : jika jawaban siswa benar dan logis. 9 : jika separuh jawaban siswa benar dan logis. 3 : jika sebagian kecil jawaban siswa benar tetapi logis. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.
2	4	5	3 x 5 = 20 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	20 : jika jawaban siswa lengkap dan benar. 9 : jika jawaban siswa kurang lengkap. 3 : jika jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.
3	3	5	3 x 5 = 15 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	15 : jika 4 contoh jawaban siswa benar. 9 : jika jawaban siswa benar dan hanya menjawab 3 contoh. 3 : jika jawaban siswa hanya 1 yang benar dan lengkap. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.
4	3	5	3 x 5 = 15 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	15 : jika 4 contoh jawaban siswa benar. 9 : jika jawaban siswa benar dan hanya menjawab 3 contoh. 3 : jika jawaban siswa hanya 1 yang benar dan lengkap. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.
5	3	5	3 x 5 = 15 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	15 : jika jawaban siswa benar dan logis. 9 : jika separuh jawaban siswa benar dan logis. 3 : jika sebagian kecil jawaban siswa benar tetapi logis. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.
6	3	5	3 x 5 = 15 3 x 3 = 9 3 x 1 = 3 3 x 0 = 0	15 : jika jawaban siswa benar dan logis. 9 : jika separuh jawaban siswa benar dan logis. 3 : jika sebagian kecil jawaban siswa benar tetapi logis. 0 : jika jawaban siswa salah semua atau tidak menjawab.

## 2. Instrumen Asesmen dalam Bentuk Proyek

Nama Proyek : Aktivitas Manusia Berdasarkan Letak Geografisnya

Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

Nama Kelompok : .....

No	Aspek yang dinilai	Skor (1-4)	Keterangan
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul		Skor: 1 : tidak mengerjakan proyek 2 : sebagian besar tidak sesuai 3 : separuh sesuai 4 : sebagian besar sesuai dan benar  Pedoman Penskoran: Total Skor = $\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 =$
2.	Pelaksanaan a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber data c. Kuantitas sumber data d. Analisis Data e. Kesimpulan		
3.	Laporan Proyek a. Hasil laporan b. Presentasi		
Total Skor			



### 3. Instrumen Asesmen dalam Bentuk Unjuk Kerja (Kemampuan Melakukan Gerakan Tari Berdasarkan Aktivitas Manusia)

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Total Skor
		A	B	C	D	E	

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian			
		Baik Sekali (86-100)	Baik (71-85)	Cukup (61-70)	Perlu Bimbingan (<60)
1.	Kesesuaian Gerakan dengan Tema (A)	Jika ragam gerak sebagian besar mencerminkan tema dengan benar.	Jika 75 % ragam gerak mencerminkan tema dengan benar.	Jika 50 % ragam gerak mencerminkan tema dengan benar.	Jika ragam gerak tidak mencerminkan tema dengan benar.
2.	Ketepatan gerak dengan Ketukan (B)	Seluruh gerakan dilakukan sesuai dengan hitungan/ ketukan.	75% dilakukan sesuai dengan hitungan/ ketukan.	50% gerakan dilakukan sesuai dengan hitungan/ ketukan.	Semua gerakan tidak memperhatikan ketepatan ketukan/ hitungan.
3.	Keterampilan menggunakan properti (C)	Properti digunakan diseluruh gerakan secara tepat.	Properti digunakan untuk melakukan gerakan 75% secara tepat.	Properti digunakan untuk melakukan gerakan 50% secara tepat.	Mengabaikan keberadaan properti.
4.	Keindahan Gerakan (D)	Mampu melakukan seluruh gerakan dengan indah, serasi, dan lurus.	Mampu melakukan 75% gerakan dengan indah, serasi, dan lurus.	Mampu melakukan 50% gerakan dengan indah, serasi, dan lurus.	Gerakan dilakukan tanpa memperhatikan aspek keindahan, keserasian, dan lurus.
5.	Ekspresi (E)	Seluruh gerakan dilakukan dengan ekspresif dan penuh penghayatan.	75% gerakan dilakukan dengan ekspresif dan penuh penghayatan.	50% gerakan dilakukan dengan ekspresif dan penuh penghayatan.	Seluruh gerakan dilakukan dengan tidak ekspresif dan kurang penghayatan.

### 4. Instrumen Asesmen Diri

Nama : .....

Kegiatan : Melaksanakan kewajiban di rumah

No	Aspek yang dinilai	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Beribadah tepat waktu.		
2.	Membersihkan tempat tidur.		
3.	Belajar setiap hari dari pukul 19.00-20-00 WIB		
4.	Membaca doa sebelum makan.		
5.	Membaca doa sebelum belajar.		
Kesimpulan			

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran terpadu harus memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Kebermaknaan ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang guru, sehingga memungkinkan peserta didik aktif dalam belajar. Tidak hanya pembelajaran saja, penilaian juga harus dilakukan secara langsung dan dapat mengukur kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.
2. Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik antara lain: 1) berpusat pada peserta didik (*student centered*), 2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*), 3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, 4)

menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, 5) bersifat luwes (*fleksibel*), dan 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Karakteristik pembelajaran terpadu sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang berada pada tahap kemampuan berpikir operasional konkrit. Piaget mengatakan bahwa, pada tahap ini anak sudah mulai berpikir operasional yang mampu memahami konsep pengetahuan dari hasil pemahaman terhadap objek yang ada di dalam lingkungannya. Pada tahap ini, anak belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Dewey yang mengatakan bahwa kemampuan berpikirnya masih menyeluruh (holistik) belum dapat melihat konsep dengan cara terpisah.

3. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga peserta didik dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian autentik menjadi karakteristik pencapaian kurikulum 2013. Standar penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.
5. Asesmen autentik pada pembelajaran terpadu baik model webbed atau integrated yang dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor antara lain: 1) asesmen dalam bentuk tes tulis (soal) sedangkan tes perbuatan (unjuk kerja dan proyek), dan 2) asesmen dalam bentuk non tes (lembar observasi dan penilaian diri).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin, 1994, *Pembelajaran Terpadu Sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Vokal. Telaah Bahasa dan Sastra, FPBS IKIP Malang
- Desmita. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Fogarty, Robin. 1991. *How To Integrate The Curricula*. Illionis, IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Havighurst, R., J., 1972. *Developmental Task and Education*. New York: McKay.
- Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian Pembelajaran*. Malang: UM.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Menlo Park, CA: Addison-Wesley Pub. Co.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemdikbud. 2014. *Sehat Itu Penting (Buku Guru)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2014. *Sehat Itu Penting (Buku Siswa)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Khoiriya, R.M. 2013. *Pengembangan Model Instrumen Asesmen Autentik pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Berbasis Pendidikan Karakter di SDN 04 Bandulan Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Sutrisno, tanpa tahun. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Matematika dan Sains di Sekolah*.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_2013](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013), dikases tanggal 1 April 2017.